

BAB II KERANGKA TEORI

A. Peran Kepemimpinan

1. Pengertian Peran

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁸ Peran juga diartikan suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi atau tugas seseorang dibuat atas dasar tugas-tugas nyata yang dilakukan oleh seseorang.⁹

Menurut David Berry mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenalkan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut masih menurut David Berry, merupakan imbalan dari norma-norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, artinya seorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat di dalam pekerjaannya dan dalam pekerjaan lainnya.¹⁰

Peran yang penulis maksudkan adalah tingkah laku, perilaku atau suatu kedudukan yang dimiliki oleh seseorang karena adanya kepercayaan dari pihak lain. Dari peran ini akan menghasilkan suatu perkembangan yang positif untuk orang lain yang telah mempercayainya.

2. Pengertian Kepemimpinan

Pemimpin dan kepemimpinan saling berkaitan karena pemimpin adalah seseorang yang melakukan kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan adalah suatu yang berkaitan dengan pekerjaan atau perilaku.¹¹

Dilihat dari sisi bahasa Indonesia “Pemimpin” sering disebut penghulu, pemuka, pelapor, pembina, panutan, pengurus, penggerak, ketua, kepala, dan penuntun. pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin,

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Peran> diakses 20 Februari 2022.

⁹ Hendro Puspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986). 25

¹⁰ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi Suatu Pengantar Soerjono Soekanto*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995). 65

¹¹ Dadang Suhardan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2014). 35

mempunyai kemampuan mempengaruhi orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya.¹²

Dahulu orang menyatakan, bahwa kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin itu merupakan ciri bawaan psikologis yang dibawa sejak lahir, yang khusus ada pada dirinya, dan tidak dipunyai oleh orang lain. Sehingga dia disebut sebagai *born leader* (dilahirkan sebagai pemimpin). Kerena itu sifat-sifat kepemimpinannya tidak perlu diajarkan pada dirinya juga tidak bisa ditiru oleh orang lain.

Berdasarkan dari pengertian di atas, jelas bahwa seorang pemimpin merupakan kemampuan diri dalam mempengaruhi orang lain atau bawahannya untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan. menjadi seorang pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh seseorang pemimpin tersebut, karena Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya tersebut. Selanjutnya jika pemimpin dilihat dari segi bahasa inggris yaitu “*LEADER*” yang memiliki tugas untuk *me-LEAD* anggota disekitarnya. Adapun makna kata dari *LEAD* yaitu:

- a. *Loyalty*, seorang pemimpin harus membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnta dalam kebaikan.
- b. *Educate*, seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekannya.
- c. *Adcive*, seorang pemimpin mampu memberikan saran dan nasihat dari permasalahan yang ada.
- d. *Discipline*, seorang pemimpin mampu memberikan kedeladanan dalam berdisiplin dan menegakkan kedisiplinan dalam setiap aktivitasnya.¹³

Menurut teori Uhar Suhasaputra menjelaskan kepemimpinan adalah aktivitas membujuk orang lain dalam suatu kelompok agar mau bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama yang kegiatannya meliputi membimbing, mengarahkan, memotivasi, tindakan atau tingkah laku orang lain. Ini menjadi kontribusi kepemimpinan bagi perkembangan organisasi atau isntansi akan ditentukan oleh bagaimana

¹² Veithzal Rivai, Bachtiar, Boyrafi Amar, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2013). 72

¹³ Veithzal Rivai, Bachtiar, Boyrafi Amar, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2013). 73-74

seorang pemimpin berperan dalam menjalankan fungsinya bagi kehidupan organisasi.¹⁴

Konsep kepemimpinan dalam persepektif Islam sangatlah relevan jika didasarkan pada al-Qur'an dan Hadist. kepemimpinan dalam Islam identik sebagai imam. Kedua kepemimpinan dapat diartikan sebagai khalifah. Hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 73 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya : “Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.”

Teori kepemimpinan merupakan konsep kepemimpinan yang telah diuji kebenarannya melalui riset atau penelitian ilmiah. Menurut Wursanto menjelaskan teori kepemimpinan adalah bagaimana seorang menjadi pemimpin, atau bagaimana timbulnya seorang pemimpin. Sedangkan menurut Siagian teori kepemimpinan terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Teori Genetik

Teori Genetik adalah dimana seorang pemimpin itu tidak dibangun, melainkan suatu bawaan dari lahir (gen) yang merupakan bakat yang luar biasa pada diri seseorang atau dengan kata lain seseorang menjadi pemimpin karena memang ditakdirkan menjadi pemimpin.

b. Teori Sosial

Teori ini beranggapan bahwa pemimpin tidak lahir dengan sendirinya melainkan harus dibentuk atau diciptakan melalui proses pendidikan atau pelatihan yang cukup panjang dan mendukung.

¹⁴ Uhar Suharsapurta, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013). 63

c. Teori Ekologis

Teori ini merupakan gabungan dari teori Genetik dan teori Sosial, yang beranggapan bahwa seorang sukses menjadi seorang pemimpin apabila sejak lahir memiliki bakat kemudian dikembangkan melalui proses pendidikan serta pengalaman dan didukung oleh lingkungan sosial.¹⁵

Berdasarkan teori di atas seorang pemimpin memiliki satu teori atau dua teori yang dimiliki dalam jiwa kepemimpinannya, semua teori tersebut ditumbuh kembangkan, dilatih melalui pendidikan ataupun dari pengalaman, dan sering juga seseorang menjadi pemimpin karena situasi atau kondisi yang menyebabkan ia diangkat menjadi pemimpin atau sering disebut teori situasional.

Pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan diantaranya, yaitu:

- a. Kapasitas dimana seorang pemimpin harus memiliki kapasitas yang baik, adapun kapasitas meliputi: kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara (*Public speaking*) atau juga disebut *verbal facility*, keaslian, dan kemampuan menilai.
- b. Prestasi (*Achievement*)
- c. Tanggung jawab meliputi: mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk selalu unggul.
- d. Partisipasi meliputi: aktif, memiliki sosiabilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif atau suka bekerjasama, mudah menyesuaikan diri, dan punya rasa humor.
- e. Status, meliputi: kedudukan sosial ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar.¹⁶

3. Tipe Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan perilaku yang digunakan seseorang saat orang tersebut mencoba mempengaruhi orang lain seperti yang ia lihat. Kebanyakan menyebutnya gaya kepemimpinan adalah tipe dari kepemimpinan. Hal ini menurut sondang P.Siagian bahwa gaya kepemimpinan seseorang adalah identik dengan tipe kepemimpinan orang yang bersangkutan. Sedangkan menurut Rivai gaya kepemimpinan ada tiga macam

¹⁵ Harbani Pasolong, *Kepimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 85.

¹⁶ Wendy Sepmady Hutahaean, *Filsafat dan teori Kepemimpinan*. (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 3.

yang mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai, yaitu:

a. Tipe Kepemimpinan Otoriter

Gaya kepemimpinan ini menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan pengembangan strukturnya, sehingga kekuasaanlah yang paling diutamakan dalam organisasi.¹⁷

b. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan ini ditandai oleh adanya suatu struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Dibawah kepemimpinan demokratis bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerjasama, mengutamakan mutu kerja, dan dapat mengarahkan diri sendiri.

c. Tipe Kepemimpinan Kendali Bebas

Gaya kepemimpinan ini memberikan kekuasaan penuh pada bawahan, struktur organisasi bersifat longgar, pemimpin bersifat pasif. Peran utama pemimpin adalah menyediakan materi pendukung dan berpartisipasi jika diminta bawahan.¹⁸

Setiap orang yang menjadi pemimpin dalam suatu organisasi atau instansi memiliki gaya kepemimpinan tersendiri, sekaligus menjadi ciri yang melekat pada dirinya dalam kepemimpinannya, pemimpin yang menganut gaya demokratis dalam realitanya tentu jauh lebih dihargai oleh anggotanya dibandingkan dengan yang menganut gaya Otoriter atau kendali bebas, karena dari ketiga gaya kepemimpinan tersebut masing-masing memiliki perbedaan dalam implementasinya.

Pemimpin yang hebat adalah pemimpin yang mampu mengkombinasikan tiga gaya kepemimpinan tersebut dalam menjalankan kepemimpinannya, dengan menerapkannya pada waktu, tempat, kondisi, dan momen yang tepat, dengan demikian setiap persoalan yang berkaitan dengan proses kepemimpinannya akan lebih mudah ditangani.

¹⁷ Dian Nurlita Tristina dan Suwignyo Widagdo, *Kepemimpinan dan Kinerja*, (Ponorogo: Wade Group, 2019), 31-32.

¹⁸ Dian Nurlita Tristina dan Suwignyo Widagdo, *Kepemimpinan dan Kinerja*, 31-32.

4. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan ialah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar visi misi suatu organisasi tercapai atau dapat juga dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disenangi dan selalu diterapkan oleh seorang pemimpin.¹⁹

Sehingga gaya yang tepat ialah gaya yang bisa memaksimalkan produktifitas, kepuasan kerja, pertumbuhan, dan mudah menyesuaikan dengan segala kondisi. Gaya kepemimpinan adalah pola sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam proses mempengaruhi orang lain.²⁰ Sedangkan menurut Veitzal Rivai dalam bukunya menyatakan bahwa gaya kepemimpinan untuk mempengaruhi bawahannya agar sasaran organisasi dapat tercapai.²¹

Menurut penulis gaya kepemimpinan menurut definisi di atas adalah pola atau cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi orang lain dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan bersama.

a. Gaya Kepemimpinan Berdasarkan Sifat

Salah satu pendekatan yang utama untuk mempelajari kepemimpinan adalah pendekatan berdasarkan sifat atau ciri. Pendekatan ini menekankan pada sifat seorang pemimpin seperti ini adalah asumsi bahwa beberapa ciri yang tidak dimiliki oleh orang lain, teori ini menyatakan bahwa keberhasilan manajerial disebabkan karena memiliki kemampuan-kemampuan yang luar biasa dari seorang pemimpin.

1) Gaya Kepemimpinan Kharismatik

Gaya kepemimpinan kharismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin, bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin, kepemimpinan ini memiliki daya tarik yang sangat besar.

¹⁹ Veitzal Rivai, M.B.A *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). 83

²⁰ Matondang, *Kepemimpinan Budaya Organisasi dan Manajemen Strategik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). 23

²¹ Veitzal Rivai, M.B.A *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). 84-85

2) Gaya Kepemimpinan Amanah

“Bahwa kekuasaan itu amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah”. Dari ungkapan ini mengandung dua hal yaitu:

- a) Apabila manusia berkuasa dimuka bumi ini, menjadi khalifah maka kekuasaan yang diperoleh sebagai pendelegasian wewenang dari Allah SWT.
- b) Karena kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannyapun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini sikap penuh tanggung jawab, jujur, dan memegang teguh pendirian atau prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai.²²

b. Gaya Kepemimpinan Berdasarkan Perilaku (Behavior)

Perilaku kepemimpinan (*Behavior theory leadership*) didasari pada keyakinan bahwa kepemimpinan yang hebat merupakan hasil bentukan atau dapat dibentuk dilahirkan (*leader aremade, non born*). Berawal dari teori behaviorisme, teori kepemimpinan ini berfokus dengan tindakan pemimpin, bukan dari kualitas fundamental atau internal. Berdasarkan teori ini, orang belajar untuk menjadi pemimpin misalnya melalui pelatihan atau observasi.

5. Fungsi-fungsi Kepemimpinan

Menurut Rivai secara operasional fungsi pokok kepemimpinan dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Fungsi Instruktif

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.

b. Fungsi Konsultatif

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Konsultasi itu dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik (*feedback*) untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Dengan menjalankan fungsi

²² Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalihan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005). 16

konsultatif dapat diharapkan keputusan-keputusan pemimpin akan mendapat dukungan dan lebih mudah mengisntruksikannya sehingga kepemimpinan berlangsung efektif.

c. *Fungsi Partisipasi*

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan dalam melaksanakannya. Partisipasi bukan berarti berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerjasama dengan tidak mencampuri urusan orang lain. Keikutsertaan pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin bukan pelaksana.

d. *Fungsi Delegasi*

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan ataupun tanpa persetujuan pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan.

e. *Fungsi Pengendalian*

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses atau efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam keordonasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi ini dapat diwujudkan dalam kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.²³

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa fungsi pemimpin sebagai penjalin kerjasama antar anggota, pengorganisasi kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, sebagai penanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.

6. Ciri-ciri Pemimpin yang Efektif

Beberapa ciri dapat dikemukakan sebagai ciri umum yang dimiliki oleh kebanyakan diantara mereka. Ciri-ciri tersebut adalah kelancaran berbicara, kemampuan untuk memecahkan masalah, kesadaran akan kebutuhan, keluwesan, kecerdasan,

²³ Dian Narulita Tristina dan Suwignyo Widagdo, *Kepemimpinan dan Kinerja*, (Ponorogo: Wade Group, 2019), 28-29.

kesediaan untuk menerima tanggung jawab, keterampilan sosial, serta kesadaran akan diri dan lingkungan. Demikian juga seperti halnya yang diterapkan oleh sekelompok imuan sosial dan pendidikan yang bertemu di Sacramento diakhir tahun 1979 yang berusaha merumuskan suatu profile defenitive mengenai sifat kepemimpinan. Dari pertemuan tersebut, mereka berhasil mengidentifikasi beberapa ciri potensi kepemimpinan yang tinggi, yaitu:²⁴

- a. Dihormati oleh teman sejawat, gagasannya dicari orang
- b. Berani mengambil resiko, dan mandiri
- c. Giat, penuh semangat dan tekun
- d. Mengetahu apa yang terjadi
- e. Memengaruhi, dapat mendominasi, dan menyukai kekuasaan
- f. Percaya diri yang tinggi
- g. Bertanggung jawab
- h. Memiliki banyak gagasan dan pandangan kedalam
- i. Tegas
- j. Diplomatis dalam hubungannya dengan teman sejawat dan kelompok
- k. Sangat tersusun dan terorganisir
- l. Bersikap luwes.

7. Tugas, dan Fungsi Kepemimpinan

Tugas pokok seorang pemimpin yaitu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen atau disebut juga fungsi manegerial yang dari merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi. Terlaksanannya tugas-tugas tersebut tidak dapat dicapai hanya oleh pimpinan seorang diri tetapi dengan menggerakkan orang-orang yang dipimpinya. Kemampuan mempengaruhi bawahan sangat diperlukan seorang pemimpin agar orang-orang yang dipimpin mau ikut serta bekerja secara efektif dan efisien. Secara lebih terperinci tugas-tugas seorang pemimpin meliputi: pengambilan keputusan, menetapkan sasaran, menyusun rencana, mengkoordinasikan dan menempatkan pekerja, mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan baik secara vertikal (antara bawahan dan atasan) ataupun secara

²⁴ Said Agil Husain Al-Munawar, Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalihan Hakiki, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005). 30

horizontal (antara bagian atau unit), serta memimpin dan mengawasi pelaksanaan pekerja.²⁵

Secara umum tugas-tugas pokok pemimpin yaitu sebagai berikut:

- a. Melaksanakan fungsi managerial, yaitu berupa kegiatan pokok meliputi pelaksanaan, antara lain:
 - 1) Penyusunan rencana
 - 2) Penyusunan organisasi, pengarahan organisasi, pengendalian dan penilaian
 - 3) Pelaporan
- b. Mendorong (memotivasi) bawahan untuk dapat bekerja dengan giat dan tekun
- c. Membina bawahan agar dapat meikul tanggung jawab tugas masing-masing
- d. Membina bawahan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien
- e. Menciptakan iklim kerja yang baik dan harmonis
- f. Menyusun fungsi manajemen secara benar dan baik
- g. Menjadi penggerak yang baik dan menjadi sumber kreatifitas
- h. Menjadi wakil dalam membina hubungan dengan pihak luar²⁶

Sedangkan fungsi pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga tidak dapat dibantah merupakan suatu fungsi yang sangat penting bagi keberadaan dan kemajuan suatu organisasi atau lembaga yang bersangkutan. Pada dasarnya fungsi kepemimpinan memiliki 2 aspek yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi administrasi, yaitu mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan menyediakan fasilitasnya.
- b. Fungsi sebagai *top management*, yaitu mengadakan *planning, organizing, staffing, directing, commanding, dan controlling*.²⁷

Dalam upaya mewujudkan kepemimpinan efektif, maka kepemimpinannya tersebut harus dijalankan sesuai dengan fungsinya. Sehubungan dengan hal tersebut, fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial

²⁵ Hamzah Yaqub, *Menuju Keberhasilan Manajemen dan Kepemimpinan*, (Bandung: CV Diponegoro, 1984), 25.

²⁶ Hamzah Yaqub, *Menuju Keberhasilan Manajemen dan Kepemimpinan*, 27.

²⁷ Miftah Toha, *Kepemimpinan dalam Manajemen, Suatu Pendekatan Perilaku*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983), 20.

dalam kehidupan kelompok masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam, bukan berada di luar situasi yang sedang dihadapi. Pemimpin harus berusaha agar menjadi bagian di dalam situasi kelompok atau organisasinya.²⁸

Pemimpin yang membuat keputusan dengan memperhatikan situasi sosial kelompok organisasinya, akan dirasakan sebagai keputusan bersama yang menjadi tanggung jawab bersama pula dalam melaksanakannya. Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi, yaitu sebagai berikut:

- a. Dimensi yang berhubungan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktifitas pemimpin, yang terlihat pada tanggapan orang-orang yang dipimpinnya.
- b. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*support*) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi, yang dijabarkan dan dimanifestasikan melalui keputusan-keputusan dan kebijakan pemimpin.²⁹

B. Sosiologi Masyarakat

1. Kekuasaan di Dalam Masyarakat Menurut Sosiologi

Sejarah umat manusia membuktikan bahwa tidak ada masyarakat manusia tanpa kekuasaan, dan tidak ada kekuasaan manusia tanpa masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat, tidak ada seorang makhluk manusia yang tidak suka berkuasa. Seperti halnya perkataan sosiolog Amos Hawley yang dikutip James W. Vander Zanden dalam bukunya *Sociology: "Setiap tindakan sosial adalah ungkapan kekuasaan, setiap hubungan sosial adalah penyamaan (*equation*) kekuasaan, dan setiap kelompok sosial atau sistem adalah organisasi kekuasaan"*.

Kehadiran kekuasaan di dalam masyarakat demikian penting sehingga tanpa kekuasaan dunia tidak berguna bagi manusia, tata tertib dan kemandirian akan menghilang dan kekacauan (*anomi*) akan berkuasa. Mengingat begitu pentingnya unsur kekuasaan di masyarakat, tidak

²⁸ Miftah Toha, *Kepemimpinan dalam Manajemen, Suatu Pendekatan Perilaku*, 17-18.

²⁹ Miftah Toha, *Kepemimpinan dalam Manajemen, Suatu Pendekatan Perilaku*, 19-23.

mengerankan jika kekuasaan menarik perhatian dan minat banyak ilmu sosial untuk mempelajarinya. Filsafat mempertanyakan apakah hakikat kekuasaan itu, apakah kekuasaan merupakan unsur hakiki (*esensial*) dari masyarakat atau hanya unsur aksidental saja? Mengapa manusia harus tunduk kepada manusia kekuasaan? Bukankah setiap manusia otonom? Bagaimana memecahkan masalah otonomi dan heteronomi? Teologi berusaha mencari jawaban dari mana asal kekuasaan (*potestas*) itu? Semua Teologi menjawab dan mempertahankan hierarki, bahwa semua kekuasaan datang dari Allah SWT.³⁰

Sosiologi menaruh perhatian yang spesifik terhadap kekuasaan. Sosiologi mengkaji kekuasaan sebagai fakta sosial, artinya sejauh kekuasaan. Sosiologi mengkaji kekuasaan sebagai fakta sosial, artinya sejauh kekuasaan itu sudah mengejawantah dalam masyarakat, baik dalam masyarakat profana maupun masyarakat agama. Sosiologi melihat kekuasaan sebagai unsur penting yang bersifat konstitutif dari masyarakat, berdasarkan pengalaman sehari-hari. Aspek yang dilihat sosiologi adalah bahwa kekuasaan hadir di dalam masyarakat, mempengaruhi struktur dan fungsi masyarakat, melestarikan atau mengubah struktur yang telah terbentuk dan menjaga berfungsinya struktur agar selaras dengan target yang telah disepakati dan ditentukan.

2. Kekuasaan dan Wewenang

a. Definisi Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan (*capacity*) yang ada pada seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi pihak lain supaya mengikuti kehendaknya baik dengan cara meyakinkan atau memaksa. Setiap kekuasaan setidaknya menyandang minimal dua sifat fungsional, yaitu:

- 1) Eksistensi kekuasaan sangat diperlukan semua masyarakat baik makro ataupun mikro demi kepentingan bersama. Kepentingan bersama hanya dapat dicapai dan dibina dengan baik melalui pembinaan struktur dan fungsi masyarakat yang bersangkutan.

³⁰ Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 113-114.

- 2) Kekuasaan juga mempunyai kekuatan memaksa. Artinya, dapat memaksa semua bawahannya untuk tunduk dan menaati kehendak pemegang kekuasaan. Unsur paksaan itu biasanya dituangkan dalam peraturan yang berupa ancaman (sanksi) hukum.³¹

b. Sumber Kekuasaan

- 1) Pengetahuan yang Unggul
Knowledge is Power atau pengetahuan adalah kekuasaan. Ternyata dibenarkan oleh kenyataan-kenyataan historis.
- 2) Kekayaan Material
Kenyataan membuktikan bahwa orang yang kayalah yang berkuasa, terutama yang memiliki kekayaan material yang bersifat monopoli atau yang mendekati itu.
- 3) Disiplin yang Tinggi
Orang dapat menacapai kedudukan yang dapat menguasai orang lain, melalui disiplin yang tinggi.
- 4) Mayoritas yang Bersatu
Dilihat dari kuantitas sering terjadi mayoritas penduduk sama dengan fenomena yang disebut massa, tetapi dari sudut kualitatif ada perbedaan besar antara keduanya.
- 5) Hukum
Hukum sebagai sumber kekuasaan tidak berupa kekuatan fisik, melainkan berupa kekuaran moral. Artinya hukum dapat memaksa kehendak atau hati.³²

c. Definisi Wewenang

Wewenang (*authority / auctoritas*) adalah kekuasaan yang diakui masyarakat. Kalau seorang atau suatu kelompok mempunyai wewenang, maka orang atau kelompok tersebut mempunyai kekuasaan yang pasti atau hak yang jelas di dalam masyarakat untuk menentukan kebijaksanaan, mengambil keputusan-keputusan yang penting, menyelesaikan persengketaan dan lain sebagainya.

³¹ Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik*, 114-117.

³² Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 117-120.

d. Jenis Wewenang

Menurut Max Weber ada tiga jenis wewenang yaitu:

- 1) Wewenang Karismatik adalah adanya kepercayaan masyarakat bahwa kewibawaan yang dimiliki penguasa itu didasarkan pada *charisma* (karunia luar biasa) yang dilimpah Tuhan.
- 2) Wewenang Tradisional adalah kekuasaan yang diperoleh seseorang karena kelahirannya memberikan hak untuk mewarisi kedudukan orang tuanya.
- 3) Wewenang Legal adalah wewenang yang lahir dan berfungsi berdasarkan suatu sistem hukum.³³

3. Definisi Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa latin, yaitu *socius* yang berarti kawan atau teman, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain ataupun umum.³⁴

Menurut David B. Brinkerhort dan Lynn K. White mendefinisikan sosiologi adalah merupakan salah satu studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola tersebut berkembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan bagaimana mereka berubah.

Sedangkan menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mendefinisikan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat. Horton dan Hunt mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup berdampingan, yang mendiami suatu wilayah, yang memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan kegiatan dalam kelompok tersebut.³⁵

³³ Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Knisius, 1989),117-123.

³⁴ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012),20.

³⁵ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Penademia Group, 2017),12.

Pokok dari bahasan sosiologi ada empat, yaitu:

- a. Fakta sosial sebagai cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu tersebut.
- b. Tindakan sosial sebagai tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain
- c. Khayalan sosial sebagai cara untuk memahami peristiwa pada masyarakat ataupun yang ada dalam diri manusia.
- d. Realitas adalah pengungkapan tabir menjadi realitas yang tidak terduga dengan mengikuti aturan ilmiah dan melakukan pembuktian ilmiah dengan objektif.³⁶

Sosiologi merupakan salah satu bidang ilmu-ilmu sosial yang mempelajari masyarakat. Menurut Harry M. Johnson, yang dikutip oleh Soerjono Soekarto, sosiologi sebagai ilmu memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Emperis, yaitu didasarkan pada observasi dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulasi
- b. Teoritis, yaitu selalu berusaha menyusun abstraksi dari hasil observasi yang konkret dari lapangan, dan abstraksi merupakan kerangka dari unsur yang tersusun secara benar dan bertujuan menjalankan hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori
- c. Kumulatif, yaitu disusun atas dasar teori yang sudah ada, kemudian diperbaiki, diperluas sehingga memperkuat teori lama.
- d. Nonetis, yaitu pembahasan suatu masalah tidak mempersoalkan baik atau buruknya masalah tersebut, tetapi lebih bertujuan menjelaskan masalah tersebut secara mendalam.

4. Definisi Antropologi

Antropologi berasal dari dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti manusia, dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis, sekaligus makhluk sosial.

Sedangkan menurut William A. Haviland mendefinisikan antropologi adalah studi mengenai umat manusia yang manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya.

³⁶ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, 21-22.

Menurut David Hunter mengatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang muncul dari keingintahuan yang tidak terbatas mengenai umat manusia.³⁷

Adapun hubungan Antropologi dengan ilmu lainnya terbagi menjadi 8 diantaranya yaitu:

a. Hubungan dengan sosiologi

Pada umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Dengan pengertian tersebut, hubungan antropologi dengan sosiologi sangatlah erat. Jika kajian antropologi adalah manusia, fisik, dan kebudayaannya maka kajian ilmu sosiologi adalah hubungan antara struktur sosial dengan kebudayaan masyarakat.³⁸

b. Hubungan dengan filsafat

Filsafat adalah pencarian kebenaran melalui alur berpikir yang sistematis, artinya perbincangan mengenai segala sesuatu dilakukan secara teratur mengikuti sistem yang berlaku sehingga tahapan-tahapannya mudah diikuti. Jika Antropologi mengkaji manusia, pola pikir, dan pola hidup manusia, serta pola perilakunya dan semua pola tersebut merupakan bagian dari kajian ilmu filsafat.³⁹

c. Hubungan dengan ilmu hukum

Hukum adalah ketentuan peraturan hidup masyarakat yang bersifat mengendalikan, mencegah, mengikat, dan memaksa. Hubungan antara antropologi dengan hukum melahirkan antropologi hukum, yaitu ilmu hukum yang mempelajari pola-pola sengketa dan cara penyelesaiannya, baik pada masyarakat sederhana ataupun pada masyarakat modernasi. Sedangkan antropologi hukum melihat norma sosial sebagai hukum.⁴⁰

d. Hubungan Antropologi dengan Psikologi

Secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Hubungannya dengan antropologi dapat dilihat dari berbagai segi yaitu diantaranya:

- 1) Menyelidiki jiwa manusia yang membentuk corak tingkah laku, pada antropologi perilaku manusia bagian dari awal timbulnya kebudayaan. Oleh karena

³⁷ Beni Ahmad Saebi, *Pengantar Antropologi*, 13-14.

³⁸ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, 20.

³⁹ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, 28.

⁴⁰ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, 29-36.

itu, tingkah laku sebagai objek yang sama dengan psikologi.

- 2) Tanda-tanda perkembangan manusia secara fisik dan budaya. Psikologi dan antropologi mengkaji tanda-tanda perkembangan kebudayaan manusia mengikuti berbagai penemuan, baik secara materil ataupun substansialnya.

e. Hubungan Antropologi dengan Ekologi

Dalam antropologi manusia mempertahankan kehidupannya pada lingkungan yang berevolusi. Semua itu berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal manusia. Manusia hidup dengan cara berpindah-pindah (nomaden), perpindahan tempat tinggal akan mengubah cara manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Cara tersebut yang menjadi salah satu kajian antropologi. Dengan demikian hubungan antropologi dengan ekologi memiliki hubungan yang sangat erat, karena tanpa kehidupan lingkungan dan alam menjadi tempat tinggal manusia, kebudayaan tidak akan tercipta.⁴¹

f. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Sejarah

Menurut Sartono Kartodidjo, sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi segala sesuatu yang sudah dipikirkan, dikerjakan, diaktakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Akan tetapi sejarah mempunyai kepentingan masa kini dan masa akan datang. Dengan penergetian sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa antropologi sangat membutuhkan sejarah karena antropologi berbicara tentang manusia dengan ciri-ciri fisiknya dari masa ke masa, bahasa manusia, kebudayaan, dan seluruh kehidupan masa lalu yang membentuk peradaban manusia.

g. Hubungan Antropologi dengan Biologi

Antropologi yang erat hubungannya dengan biologi adalah antropologi fisik. Biologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan. Kedudukannya sangat penting dalam membantu antropologi fisik mengenai anatomi, fisiologi, genetika, dan embriologi.

⁴¹ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, 37-38.

h. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Alam

Antropologi fisik sangat erat hubungannya dengan ilmu alam meskipun ilmu alam bukan bagian dari ilmu sosial.⁴²

Adapun Antropologi dibagi menjadi beberapa macam kajian yaitu sebagai berikut:

a. Antropologi Fisik

Antropologi fisik berfungsi meneliti manusia sebagai makhluk biologi, mempelajari manusia dari unsur lahiriahnya dengan cara yang mendalam, menyelidiki asal-usul manusia, perkembangan evolusi organik, struktur tubuh, dan kelompok-kelompok manusia atau disebut dengan ras.

b. Antropologi Budaya

Antropologi budaya adalah cabang dari antropologi umum yang menyelidiki kebudayaan di berbagai bangsa di dunia. Ilmu ini menyelidiki kebudayaan di berbagai bangsa di dunia. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia.⁴³

C. Organisasi Masyarakat Islam (Ormas Islam)

1. Pengertian Organisasi Masyarakat Islam (Ormas Islam)

Ormas Islam adalah organisasi yang kegiatannya berazaskan Islam yang kemudian tujuan dari Ormas Islam banyak yang menyinggung kepada masalah-masalah yang terkait dengan *ukhuwah Islamiyah*.⁴⁴ Menurut Muhammad Mulyadi, organisasi kemasyarakatan (ormas) merupakan wadah masyarakat dalam memberikan partisipasinya dan turut memeberikan kontribusi yang nyata yang bermakna dalam setiap proses pembangunan. Ormas pada umumnya bergerak di bidang keagamaan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.⁴⁵ Organisasi Islam merupakan perkumpulan organisasi yang bergerak di berbagai bidang dengan tujuan untuk kemajuan Islam, di Indonesia sendiri banyak organisasi yang bergerak di

⁴² Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, 37-43.

⁴³ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, 37-38.

⁴⁴ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, 43-45.

⁴⁴ Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usaman Offset Printing, 1983), 173.

⁴⁵ Muhammad Mulyadi, Organisasi Masyarakat (ORMAS) Dompot Dhuafa dalam Persepektif Pemberdayaan Masyarakat, *Aspirasu*, Vol. 3, No. 2, Desember 2012, 168.

bidang dakwah dan memiliki pengaruh besar dalam pengembangan agama Islam.⁴⁶ Berdirinya Ormas Islam dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat umat sehingga dengan adanya ormas Islam dapat memisahkan sekat-sekat kultural yang memisahkan umat.⁴⁷

Organsasi Islam (Ormas Islam) adalah suatu gambaran organisasi yang membawa tujuan tertentu yakni agama Islam. Maksudnya apabila di dalam organisasi menetapkan suatu perencanaan maka dapat di ikat oleh etika dan prinsip Islam.⁴⁸ Menurut Yudi Latif, ormas Islam memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara hal ini dapat dibuktikan saat beberapa ormas Islam melakukan pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.⁴⁹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ormas Islam adalah didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, dan tujuan, mengenai kebutuhan para anggota yang ada di dalam organisasi masyarakat mengenai ilmu agama. Dan di dalam perjalannya berorganisasi akan selalu terikat dengan etika, prinsip-prinsip, dan norma Islam.

2. Fungsi Organisasi Masyarakat Islam (Ormas Islam)

Menurut Undang-Undang No. 17 tahun 2013 pasal 5, dijelaskan bahwa ormas berfungsi sebagai sarana:

Fungsi keberadaan ormas Islam dalam suatu negara memiliki tujuan yaitu:

- a. Meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat
- b. Memberikan pelayanan terhadap masyarakat
- c. Menjaga nilai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- d. Melestarikan dan memelihara norma, nilai, moral etika, dan budaya yang hidup dalam masyarakat
- e. Melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup

⁴⁶ Syamsul Munir, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2014), 247.

⁴⁷ Syamsudin RS. *Sejarah Dakwah*, (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2016), 38.

⁴⁸ Sakdiah, "Karakteristik Manajemen Organisasi Islam", *jurnal Al-Bayan*, Vol. 20, No. 29, Januari-Juni 2014, 72.

⁴⁹ Zulfadi, "Konstestasi Ormas Islamis Di Indonesia", *Al-Tahrir*, Vol. 18, No. 1 Mei 2018, 65.

- f. Mengembangkan keistimewaan sosial, gotong royong, toleransi, dan kehidupan masyarakat
- g. Menjaga memelihara dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, dan
- h. Mewujudkan tujuan Negara.

Sementara itu di dalam Undang-Undang No. 17 tahun 2013 Pasal 6, juga menjelaskan bahwa ormas berfungsi sebagai sarana:

- a. Penyalur kegiatan dengan kepentingan anggota dan atau tujuan organisasi
- b. Pembinaan dan pengembangan anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi
- c. Penyalur aspirasi
- d. Pemenuhan layanan sosial
- e. Partisipasi masyarakat untuk memelihara, menjaga, dan memperkiat persatuan dan kesatuan bangsa.

Jika kita melihat dari sisi pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kelahiran Ormas Islam bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Dakwah Islamiyyah
- b. Pengembangan Pendidikan
- c. Penguatan Ekonomi Masyarakat

Karena pada masa itu ketiga gerakan tersebut lebih leluasa untuk dilakukan dibandingkan bidang politik yang dikontrol dan dilarang oleh pemerintah Hinda Belanda.⁵⁰ Menurut Made Wimas Candranegara, dkk, Perana Organisasi Masyarakat (Ormas) sangat menentukan arah demokrasi di Indonesia. Organisasi Masyarakat yang mewakili berbagai kepentingan dan kelompok ormas tersebut disebut dengan miniature keberagaman luas di masyarakat Indonesia dan ujung tombak dari peran masyarakat dalam ngara.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi ormas adalah meningkatkan partisipasi masyarakat melalui ormas atas dasar pembinaan dan pengembangan anggota melalui penyaluran kegiatan serta memelihara kesetiawaan sosial, gotong royong, dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁵⁰ Nur Rohmah Hayati, Kiprah Ormas Islam di Bidang Pendidikan, *Al Ghazali*, Vol. 1 No.1, Tahun 2018, 135.

3. Karakteristik Organisasi Masyarakat Islam (Ormas Islam)

Sejarah walisongo yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam menyampaikan dakwah Islam mampu menjadi model sebagian besar umat Islam khususnya di Indonesia. Masyarakat mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman di dalam lingkungan seperti dalam kegiatan-kegiatan keislaman yang ada di masjid, pondok pesantren, dan majelis taklim. Budaya Islam terbentuk disaat masyarakat saling berinteraksi dan memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan kehidupan yang Islami di lingkungan mereka.⁵¹

Tentunya di dalam organisasi masyarakat Islam mempunyai karakter yang menjadi pembeda dari organisasi pada umumnya. Menurut Sakdiah ada beberapa karakteristik dari ormas Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengajak ke jalan tauhid memberantas kesyirikan dan kemunafikan.
- b. Menjalankan syari'at Islam sesuai yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Hanya menggunakan hukum sesuai dengan syari'at Islam.
- d. Melakukan kontrol terhadap anggota yang ada di dalam oras agar sesuai dengan syari'at Islam.
- e. Kegiatan yang ada di dalam organisasi semata-mata untuk menyatukan umat Islam.⁵²

Selain itu organisasi yang menerapkan budaya organisasi Islam di dalam setiap kegiatannya maka akan muncul beberapa karakter yaitu:

- a. Perilaku kerja Islami sesuai dengan Syari'at, yakni bagaimana orang yang ada di dalam lingkungan kerja atau di dalam organisasi mengaktualisasikan dirinya dengan rencana yang telah ditetapkan oleh organisasi. Di dalam perencanaan yang dibuat berbasis nilai-nilai Islami.
- b. Gaya kepemimpinan Islam, yakni kepemimpinan yang diterapkan dengan penuh tanggung jawab dan amanah serta keputusan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

⁵¹ Roman Ananda Paryonti, "Kepribadian Islami dan Kualitas Kepemimpinan", *UNISULA*, Vol. XXXVII, No. 82 Januari 2015, 60.

⁵² Sakdiah, "Karakteristik Manajemen Organisasi Islam, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 12. No. 2 Desember 2014, 74-76.

- c. Etos Kerja Islam (Sikap dan Pandangan), sikap seseorang yang terlihat dalam setiap kegiatan organisasi dan menetapkan dirinya sebagai *Khairul ummah* (umat yang terbaik).⁵³

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka karakteristik ormas Islam adalah organisasi yang selalu mengajak ke jalan tauhid dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits ke dalam organisasi sehingga menempatkan anggota organisasi menjadi seorang yang menepatkan dirinya sebagai umat terbaik (*Khoirul ummah*).

4. Macam-macam Organisasi Masyarakat Islam

Sejak sebelum kemerdekaan, Islam telah menjadi kekuatan penting dalam perjuangan memperebutkan kemerdekaan Indonesia. Muncul berbagai macam organisasi keagamaan yang bertujuan untuk mengangkat derajat rakyat Indonesia dan mengusir penjajah dari tanah air. Adapun macam-macam ormas Islam yang muncul di Indonesia diantaranya sebagai berikut yaitu:

a. Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang telah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Secara etimologis, Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab, dari kata "*Muhammad*" yaitu nama terakhir Nabi Muhammad SAW yang berarti terpuji. Kemudian mendapatkan tambahan *ya' nisbah* yang berfungsi menjelaskan atau membangsakan pengikut. Jadi Muhammadiyah yaitu sekelompok pengikut Nabi Muhammad SAW. Sedangkan secara terminologis, menurut sumber-sumber primer yaitu Muhammadiyah adalah organisasi gerakan dakwah Islam yang ajarannya bersumber pada Al-qur'an dan As-sunnah.⁵⁴

b. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi Islam yang menganut paham Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah sebagai pola kehidupan beragama. NU menganut Islam Sunni,

⁵³ Diah Ayu Kusumawati, "*Peningkatan Prilaku Kerja Islami Dengan Budaya Organisasi Islami Sebagai Variabel Moedraasi*", *UNISULA ; Sultan Agung Islamic University*, Vol.2, No. 1 Mei 2015, 234.

⁵⁴ Riezam Muhammad, *Muhammadiyah Prakasa Besar Kyai Dahlan*, (Yogyakarta: Badan Penerbit UAD, 2014), 5.

yaitu paham dianut oleh sebagai besar warga negara Indonesia. Tujuan dari Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam menurut paham empat madzab dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁵⁵

Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan Nahdlatul Ulama terbagi kedalam beberapa bidang, di antaranya bidang agama, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Ahlu Sunnah Wa al-Jama'ah yang dianut oleh Nahdlatul Ulama menekankan pada tiga aspek ajaran agama Islam, yaitu akidah, fikih dan tasawwuf. Dalam akidah, Nahdlatul Ulama mengikuti pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Nahdlatul Ulama juga menganut paham empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Hambali, Syafi'i, dan Maliki dalam hal fikih. Sedangkan pada hal tasawwuf, Nahdlatul Ulama mengikuti paham yang dikembangkan oleh Abu Hamid al-Ghazali dan Al-Juwaini al-Baghdad.⁵⁶

c. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Majelis Ulama Indonesia atau yang dikenal dengan istilah MUI terdiri dari tiga suku kata, Majelis yakni wadah atau perkumpulan, Ulama memiliki makna orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau mengetahui akibat sesuatu. Majelis Ulama Indonesia adalah wadah musyawarah para ulama, zu'ama dan cendekiawan muslim yang kehadirannya bermamfaat untuk mengayomi dan menjaga umat. Selain itu, MUI juga sebagai wadah silaturahmi yang menggalang *ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah*, demi mencapai dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, aman, damai dan sejahtera dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk menjalankan fungsi dan tujuan diatas, MUI melakukan upaya pendekatan yang proaktif, responsif dan preventif terhadap berbagai persoalan-persoalan itu sedini

⁵⁵ Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*, (Depok: PTTI UI, 2013), h.86.

⁵⁶ Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*, 86.

mungkin dapat diatasi, untuk tidak menimbulkan dampak yang lebih luas pada masyarakat khususnya umat Islam⁵⁷

d. Nahdlatul Wathan

Nahdlatul Wathan merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan Islam di Indonesia yang fokus pada bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Organisasi Nahdlatul Wathan didirikan oleh putra asli sasak, yaitu tuan Guru Zinuddin Abdul Majid pada tanggal 10 Maret 1953 di Poncor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Organisasi Nahdlatul Wathan memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di Lombok diawal abad XX melalui gerakan pesantren dan madrasah yang tersebar ke seluruh kampung yang terdapat di Pulau Lombok. Kata Nahdlatul Wathan, berasal dari bahasa arab *Nahdlan*, yang berarti kebangkitan, pergerakan, aau pembangunan. Sedangkan *Wathan* yang berarti tanah air atau Negara. Nahdlatul Wathan berarti kebangkitan tanah air, pembangunan Negara atau membangun Negara.⁵⁸

D. Penelitian Terdahulu

Pada penulisan skripsi ini peneliti juga tidak lupa mengambil beragam contoh dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai penguat data yang peneliti lakukan. Sehingga terdapat beberapa persamaan dan perbedaan seperti di bawah ini:

Pertama, Manajemen dakwah Takmir Masjid Dalam Merawat Keberagaman Organisasi Masyarakat Islam. Karya Muhammad Ilham Mu'alimi IAIN Purwokerto, Jawa tengah Pada tahun 2017. Skripsi ini memfokuskan pengelolaan manajemen dakwah takmir dalam merawat keragaman organisasi Masyarakat Islam dimana di dalam masjid Agung Baitussalam melibatkan 4 ormas Islam yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Yayasan Arroyan (Salafi), dan Yayasan Nida'ul Islah. Yang dimana memiliki jadwal majlis taklim yang berbeda-beda. Di dalam penilitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Dan hasil penilitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pengelolaan dakwah takmir Masjid dalam merawat keragaman ormas Islam sudah baik, dan berdasarkan indikator telah memenuhi proses manajemen dakwah.

⁵⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Majelis>, diakses pada tanggal 18 Juni 2022.

⁵⁸ Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan Di Era Reformasi*, (Yogyakarta: Nawa Institu, 2014), 25.

Kedua, Peran Da'i dalam Membina Keberagaman Pemahaman Keagamaan di Desa Damar Wulan Jalur 6 Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Karya Lamudin Universitas Muhammadiyah Palembang, Sumatra 2020. Skripsi ini memfokuskan bagaimana peran seorang da'i dalam membina keberagaman pemahaman keagamaan yang dimana di Desa Damar Wulan terdapat dua Organisasi Masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama dan Thoriqot Naqshabandiyah yang dimana masih kurangnya rasa toleransi dan saling menghargai. Di dalam skripsi ini menggunakan penelitian jenis Kualitatif. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah masyarakat di Desa Damar Wulan adalah pendatang diantaranya: dari Jawa, Palembang, dan Bugis, dimana mereka datang dengan membawa faham-faham tentang agama yang berbeda-beda sehingga membuat da'i agak kesulitan dalam menyampaikan dalil-dalil yang shohih karena sebagian dari masyarakat sangat taqlid terhadap faham yang mereka anut, tetapi dengan metode yang da'i gunakan dalam berdakwah sebagian masyarakat mulai menerima dakwah yang disampaikan oleh da'i.

Ketiga, Strategi Dakwah dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Lokasi Baru Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Karya Intan Kusuma Bangsawan IAIN Bangkulu 2020. Skripsi ini memfokuskan bagaimana strategi dakwah yang dilakukan di tengah keberagaman budaya masyarakat yang ada di desa tersebut. Di dalam skripsi ini menggunakan penelitian jenis kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dimana strategi yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat yang memiliki budaya berbeda yang pertama dengan mengamati terlebih dahulu, kemudian melihat sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap syariat Islam, menetapkan tujuan, dan menyampaikan materi sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan, adapun hasil dari efek dakwah yang dilakukan oleh da'i adalah adanya perubahan tingkah laku dan pola kehidupan masyarakat menjadi lebih bertaqwa kepada Allah SWT.

Keempat, Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama (studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung). Karya Rifa Atul Murtofi'ah UIN Walisongo, Semarang 2015. Skripsi ini memfokuskan pada masalah apa kasus yang terjadi dalam kerukunan antar umat bergama di Desa Getas Kecamatan Kaloran kabupaten Temanggung serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat forum kerukunan umat bergama dalam mengelola kerukan antar

umat beragama di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaen Temanggung. Di dalam skripsi ini menggunakan penelitian diskriptif Kualitatif. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa konflik yang ada di Dusun Kemiri ini terbilang masih mudah untuk didamaikan bisa cepat terselesaikan dan tidak menjadi konflik yang berkepanjangan karena mereka masih mengutamakan kebersamaan dan kerukunan dalam masyarakat.

Kelima, Ketahanan Organisasi Masyarakat (ORMAS) dalam Keragaman Ideologi Islam pada Masyarakat di Indonesia (studi kasus pada organisasi Wahdah Islamiyah). Karya Andi Asyhary, Hafied Cangara, dan Arianto jurnal Ilmu Komunikasi 2019. Penelitian ini mefokuskan untuk memahami ketahanan organisasi Wahdah Islamiyah dalam keragaman ideologis Islam pada masyarakat di Indonesia. Di dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian diskriptik kualitatif. Dan hasil peneltian yang dilakukan peneliti adalah ketahanan organisasi yang dicapai oleh Wahdah Islamiyah merupakan bagian dari terciptanya sebuah ekosistem antara organisasi dan lingkungannya. Berhadapan dengan masyarakat yang multi ideologi, Wahdah Islamiyah mampu diterima dengan baik karena konsep pergerakannya yaitu “Wahatiyyah” yang berarti tidak memaksakan kehendak dan pendapat serta menghormati perbedaan.

Keenam, Organisasi Agama Dan Interaksi Sosial Masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Karya Bambang Khoirudin UIN Raden Intan Lampung 2019. Penelitian ini memfokuskan bagaimana bentuk pola interaksi sosial antar organisasi Islam yang memilki paham yang berbeda di desa Pancasila Kecamatan natar Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi ini mengunakan jenis pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa bentuk interaksi terkait kedaan yang ada di dalam masyarakat memiliki beberpa maslaah keagamaan yaitu kurang terjalinnya interaksi masyarakat yang harmonis, klaim kebenaran atau saling membenarkan organisasinya dan memberikan label buruk terhadap kelompok lain. Dan hasil musyawarah antara ormas dengan kepala desa (*akomodasi*) menghasilkan kesepakatan dalam bidang kegiatan agama dilakukan secara bersama meski memiliki perbedaan terkait hukum-hukum islam.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
Penelitian Muhammad Ilham Mu'alimi 2017. Skripsinya yang	Penelitian ini dengan penelitian	Penelitian terdahulu membahas tentang manajemen dakwah

<p>berjudul “Manajemen Dakwah Takmir Masjid Dalam Merawat Keberagaman Organisasi Masyarakat Islam”</p>	<p>terdahulu sama-sama membahas tentang merawat keberagaman organisasi masyarakat Islam .</p>	<p>Takmir masjid dalam merawat keberagaman organisasi masyarakat Islam sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang peran seorang kepemimpinan kepala desa dalam merawat keragaman organisasi masyarakat Islam.</p>
<p>Penelitian Lamudin 2020. Skripsinya yang berjudul “Peran Da’i dalam Membina Keberagaman Pemahaman Keagamaan di Desa Damar Wulan Jalur 6 Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin”.</p>	<p>Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang keragaman pemahaman agama di suatu tempat .</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas tentang peran seorang Da’i dalam merawat keragaman pemahan agama, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang membahas tentang peran seorang kepemimpinan kepala desa dalam merawat keragaman organisasi masyarakat Islam.</p>
<p>Penelitian Intan Kusuma Bangsawan 2020. Skripsinya yang berjudul “Strategi Dakwah dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Lokasi Baru Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu”.</p>	<p>Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang keberagaman masyarakat yang ada di suatu tempat.</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas tentang strategi dalam berdakwah, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang bagaimana peran seorang pemimpin dalam merawat keragaman organisasi masyarakat Islam.</p>
<p>Penelitian Rifa Atul Murtofi’ah 2015. Skripsinya yang berjudul “Peran Forum Kerukunan Umat Beragama</p>	<p>Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas tentang peran forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam mengelola</p>

<p>(FKUB) dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama (studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung)”. </p>	<p>mengelola kerukunan dalam umat beragama.</p>	<p>kerukunan antar umat beragama, sedanakan penelitian sekarang membahas peran seorang pemimpin dalam merawat keragaman Ormas Islam.</p>
<p>Andi Asyhary, Hafied Cangara, dan Arianto 2019. Jurnal Ilmu Komunikasi yang berjudul “Ketahanan Organisasi Masyarakat (ORMAS) dalam Keragaman Ideologi Islam pada Masyarakat di Indonesia (studi kasus pada organisasi Wahdah Islamiyah).</p>	<p>Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang keragaman Ormas Islam di suatu organisasi.</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas tentang ketahanan suatu ORMAS dalam keragaman ideologi Islam pada Masyarakat, sedangkan penelitian sekarang membahas bagaimana peran seorang pemimpin dalam merawat keragaman Ormas Islam yang ada di masyarakat.</p>
<p>Penelitian Bambang Khoirudin 2019. Skripsinya yang berjudul “Organisasi Agama Dan Interaksi Sosial Masyarakat Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”.</p>	<p>Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang Organisasi Agama dan interaksi sosial masyarakat.</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas tentang pola interaksi sosial antar organisasi Islam yang memiliki paham yang berbeda, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang peran pemimpin dalam merawat keragaman organisasi masyarakat islam.</p>

E. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang bagaimana peran Kepala Desa Kenduren dalam merawat keberagaman organisasi masyarakat Islam dan juga kontribusi apa saja yang telah diberikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk membuat masyarakat hidup berdampingan dengan damai dan rukun.

Dalam hal ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat desa Kenduren yang terdiri dari masyarakat Nahdlatul Ulama dan masyarakat Muhammadiyah, yang mana pada masyarakat ini di dalamnya masih terdapat konflik-konflik yang membuat kedua organisasi masyarakat Islam di Desa Kenduren ini masih saling bersaing.

Adapaun peran kepemimpinan dalam merawat keberagaman organisasi masyarakat Islam di Desa Kenduren sangatlah penting dimana agar tidak terjadinya konflik, kesenjangan, dan kesalah pahaman antara dua organisasi masyarakat Islam yang berbeda. Yaitu dengan cara memperhatikan dan tidak berpihak atau condong ke salah satunya.

Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana peran kepala desa dalam merawat keberagaman organisasi masyarakat Islam di Desa Kenduren khususnya masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Secara spesifik pokok-pokok pikiran diatas dapat dilihat pada bagan kerangka berfikir berikut ini:

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

